

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* BERBANTUAN MEDIA GAMBAR TERHADAP PEMAHAMAN MATEMATIK SISWA

Siti Kholisoh^{1,a)}, Rahayu Kariadinata¹, dan Yuyu Nurhayati Rahayu¹

¹ Prodi Pendidikan Matematika, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

Jl. A.H. Nasution No. 105, Bandung 40614, Indonesia

^{a)}E-mail: Chienonkthea@yahoo.co.id

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk pembelaran *Explicit Instruction*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh gambaran aktifitas siswa dan guru dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan media gambar menunjukkan peningkatan yang baik. Hal ini terlihat pada peningkatan persentase untuk tiap pertemuan; perbedaan peningkatan dan pencapaian kemampuan pemahaman matematik siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Explicit instruction* dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional, didapatkan bahwa model pembelajaran *Explicit instruction* lebih baik daripada model pembelajaran konvensional; berdasarkan uji ANOVA dua jalur didapatkan bahwa jika ditinjau dari kategori pengetahuan awal matematika (tinggi, sedang dan rendah) siswa dengan kategori tinggi pada kelas eksperimen lebih baik dari siswa yang kategori tinggi pada kelas kontrol, siswa dengan kategori sedang pada kelas eksperimen lebih baik dari siswa kategori sedang pada kelas kontrol, begitupun dengan kategori rendah pada kelas eksperimen lebih baik dari kategori rendah pada kelas kontrol. Maka, dapat dikatakan bahwa faktor pengetahuan awal matematika siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan dan pencapaian kemampuan pemahaman matematika siswa. Sikap siswa terhadap pembelajaran matematika, terhadap model pembelajaran *explicit instruction* berbantuan media gambar, dan terhadap soal kemampuan pemahaman matematika secara umum adalah baik

Kata Kunci. *Explicit Instruction*, Pemahaman Matematik

Pendahuluan

Matematika merupakan pengetahuan yang penting sebagai dasar untuk bekerja dalam abad sekarang ini, oleh karena itu penguasaan tingkat tertentu terhadap matematika diperlukan bagi peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, seharusnya matematika menjadi pelajaran yang dibutuhkan dan wajib dikuasai. Namun kenyataannya, banyak siswa yang merasa malas dan takut dalam menghadapi

pelajaran matematika karena siswa merasa matematika sulit untuk dipahami. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ruseffendi (1991 : 25) “Matematika (ilmu pasti) bagi anak-anak umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi, kalau bukan pelajaran yang dibenci”.

Materi yang sulit dipahami membuat siswa hanya akan menggunakan konsep hapalan saja, sehingga materi yang sudah dihapal akan cepat lupa. Akibat cenderung lupa

dan kurang perhatian dengan materi pembelajaran, maka mengakibatkan masalah baru, yaitu rendahnya pemahaman matematika siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Sekolah Menengah Pertama mengenai beberapa soal tingkat pemahaman membuat semuanya lebih jelas. Contoh soalnya sebagai berikut : “Panjang garis singgung persekutuan dalam lingkaran yang berpusat di A dan B = 53 cm. jarak titik pusat A ke B = 45 cm dan panjang jari-jari lingkaran A = 15 cm, maka panjang jari-jari lingkaran B adalah”. Dari 36 siswa yang mengerjakan soal tersebut. Didapatkan bahwa, hanya 9 orang yang menjawab dengan benar. Jika dihitung dalam persentasennya itu hanya 25 %. Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa tingkat pemahaman matematik siswa masih rendah. Setelah diamati, faktor lain yang dianggap menjadi kendala yaitu penerapan model pembelajaran konvensional yang hanya bersifat satu arah dan terus menerus membuat siswa sulit memahami materi. Sehingga perlu adanya perubahan pembelajaran matematika yang tidak sepenuhnya menghilangkan metode ceramah, tetapi mampu meningkatkan kemandirian, kemampuan berpikir serta ketertarikan siswa terhadap materi

pelajaran dan kemampuan pemahaman matematik siswa.

Suatu model pembelajaran yang baik dengan kemampuan guru yang baik dapat menjadikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif (Sukmara, 2007:101). Saat ini, banyak jenis model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi ajarnya. Ada model yang berpusat pada siswa, dan ada model yang berpusat pada guru saja. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada guru yaitu model pembelajaran konvensional yang kebanyakan menggunakan metode ceramah.

Explicit Instruction Menurut Kardi (dalam Trianto, 2009:43) dapat berbentuk “ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok”. Model ini bertujuan untuk membangun pemahaman secara prosedural dan sangat cocok untuk mengajarkan keterampilan prosedural. Pengetahuan deklaratif (dapat diungkapkan dengan kata-kata) adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Teori belajar yang mendukung model ini adalah teori belajar behavioristik. Menurut Good et. Al (dalam Sukmara, 2007:92) menganggap bahwa behavioristik atau tingkah laku ini dapat diperhatikan dan diukur. Prinsip utama adalah faktor

rangsangan (*stimulus*), respon (*response*) serta penguatan (*reinforcement*). Jadi, menurut teori ini banyaknya bimbingan latihan dan pemberian umpan balik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Thorndike (dalam Sukmara, 2007:92) bahwa hubungan diantara stimulus dan respon akan diperkuat apabila responnya positif diberikan reward positif. Tingkah laku negatif diberikan hukuman. Berdasarkan penjelasan di atas model pembelajaran *Explicit Instruction* sangat tepat untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematik siswa.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Gambaran aktivitas siswa dan guru dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan media gambar. 2) Perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan media gambar ditinjau dari : a) keseluruhan; b) kategori pengetahuan awal matematika peserta didik (tinggi, sedang, dan rendah). 3) Perbedaan pencapaian kemampuan pemahaman matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan media gambar ditinjau dari : a) keseluruhan; b)

kategori pengetahuan awal matematika peserta didik (tinggi, sedang, dan rendah).

4) Sikap siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan media gambar.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen Instrumen penelitian ini terdiri dari tes kemampuan awal siswa, tes kemampuan pemahaman matematika siswa dan non tes yang berupa lembar observasi dan angket skala sikap. Instrumen observasi yang dipakai untuk mengamati siswa dan guru selama proses pembelajaran matematika dengan metode pembelajaran *Explicit Instruction* berbentuk media gambar pada sub pokok bahasan kubus dan balok adalah lembar observasi aktivitas siswa dan guru. Sedangkan untuk lembar observasi aktivitas guru memuat 15 aktivitas-aktivitas guru dan yang akan menjadi observer aktivitas guru adalah guru pamong atau guru mata pelajaran matematika, tes ini dilaksanakan sebanyak dua kali yakni tes awaldilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal matematika dan untuk mengetahui kehomogenan kedua kelas yang akan dijadikan bahan penelitian. Sedangkan tes akhir untuk mengukur kemampuan pemahaman matematika setelah dilakukan semua

Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Berbantuan Media Gambar Terhadap Pemahaman Matematik Siswa

treatment, skala sikap yang digunakan adalah skala sikap dengan menggunakan model Likert yang terdiri dari 25 pertanyaan, 13 pertanyaan positif dan 12 pertanyaan negatif. Skala sikap yang disusun terbagi menjadi 3 komponen sikap.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran aktifitas siswa dan guru yang mendapatkan model pembelajaran *Explicit instruction* berbantuan media gambar baik. Hal ini terlihat dari aktifitas siswa pada pertemuan ke-1 memiliki persentase rata-rata 73,3%. Kemudian aktifitas pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan, yaitu memiliki presentase 80 %. Selanjutnya, gambaran aktifitas guru pada pertemuan ke-1 memiliki persentase rata-rata 77,78%. Kemudian aktifitas pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan, yaitu memiliki presentase 91%.

Analisis data tes terdiri dari tes pengetahuan awal matematika, pretes kemampuan pemahaman matematika dan postes kemampuan pemahaman matematika. Hasil analisis data data tes pengetahuan awal matematika tersaji pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Statistik Deskripsi Data Tes

PAM

Kelas	Pengetahuan Awal Matematika			
	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Eksperimen	9	32	20,6250	6,1256
Kontrol	9	29	17,425	5,6246
Skor ideal	100			

Eksperimen	34	72	54,4250	1,0305
Kontrol	32	67	50,0000	9,9820
Skor Ideal	100			

Pada tabel 1.1 menunjukkan rerata skor pengetahuan awal matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol cukup berbeda. Rerata skor pengetahuan awal matematika kelas eksperimen adalah 54,4250 dan standar deviasinya 1,0305 sedangkan rerata skor pengetahuan awal matematika kelas kontrol adalah 50,0000 dan standar deviasi 9,9820. Dengan demikian dilihat secara sekilas dapat dikatakan bahwa pengetahuan awal matematika kelas eksperimen lebih baik dan beragam dari pada pengetahuan awal matematika kelas kontrol, Karena reratanya lebih besar kelas eksperimen daripada kelas kontrol.

Hasil analisis data data tes kemampuan pemahaman matematik sebelum pembelajaran tersaji pada tabel 1.2 sebagai berikut :

Tabel 1.2 Statistik Deskripsi Data Pretes

KPM

Kelas	Kemampuan Pemahaman Matematika			
	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Eksperimen	9	32	20,6250	6,1256
Kontrol	9	29	17,425	5,6246
Skor ideal	100			

Pada tabel 1.2, menunjukkan rerata skor kemampuan pemahaman matematika siswa

pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Rerata skor kemampuan pemahaman matematika kelas eksperimen adalah 20,6250 dan standar deviasinya 6,1256 sedangkan rerata skor pengetahuan awal matematika kelas kontrol adalah 17,425 dan standar deviasi 5,6246. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan pemahaman matematika kelas eksperimen lebih baik dan beragam dari pada kemampuan pemahaman matematika kelas kontrol. Hal itu dikarenakan rerata dan standar deviasinya lebih besar kelas eksperimen dibanding kelas kontrol.

Uji Hipotesis (Uji ANOVA Dua Jalur)

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan hipotesis penelitian dan hipotesis statistik yang telah dibuat sebelumnya. Berdasarkan data kelas eksperimen dan kelas kontrol pada uji homogenitas bersifat homogen, maka dilakukan analisis ANOVA dua jalur. ANOVA dua jalur ini dilakukan pada nilai tes kemampuan pemahaman matematik setelah pembelajaran untuk mencari perbedaan pencapaiannya dan pada nilai *N-Gain* (peningkatan nilai tes kemampuan pemahaman matematik) untuk mencari perbedaan peningkatannya berdasarkan pengetahuan awal matematika dengan kategori (tinggi, sedang dan rendah). Statistik deskripsi data pretes dan postes

dan *N-Gain* tersaji pada tabel 1.4 dan 1.5 berikut ini:

Tabel 1.4 Statistik Deskripsi Data Pretes dan Data Postes Ditinjau dari Keseluruhan dan Kategori PAM

Pem belaj aran	PAM	Pretes		Postes	
		Mean	Sd	Mean	Sd
Eksp erim en	Tinggi	20.6250	4.56501	81.6250	6.86477
	Sedang	21.5600	6.78282	66.8400	11.20521
	Rendah	17.2857	4.34796	56.8571	10.88468
	Total	20.6250	6.12556	68.0500	12.85212
Kont rol	Tinggi	22.7500	6.04152	62.8571	15.48578
	Sedang	17.1667	4.95779	54.0400	12.38103
	Rendah	12.8750	1.64208	48.8750	6.26641
	Total	17.4250	5.62452	54.5500	12.54724

Tabel 1.5 Statistik Deskripsi Data *N-Gain* Ditinjau dari Keseluruhan dan Kategori PAM

Pembelajaran	PAM	N-Gain	
		Mean	Sd
Eksperimen	Tinggi	0,766775	0,0949525
	Sedang	0,574896	0,1446194
	Rendah	0,477457	0,1374089
	Total	0,596220	0,1618139
Kontrol	Tinggi	0,512943	0,1829657
	Sedang	0,450404	0,1318908
	Rendah	0,413362	0,0698257
	Total	0,453940	0,1330439

Pada tabel 1.5 menunjukkan rerata *N-gain* siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol relatif berbeda. Rerata *N-gain* siswa kelas eksperimen adalah 0,596220 dan kelas kontrol 0,453940. Untuk standar deviasinya dalah 0,1618139 dan 0,1330439. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa *N-gain* kelas eksperimen

lebih baik daripada kelas kontrol. Kemudian berdasarkan uji homogenitas didapatkan bahwa nilai *N-Gain* bersifat homogen. Hasil ANOVA dua jalur pada skor *N-Gain* tersaji pada table 1.6 sebagai berikut

**Tabel 1.6 Anova Dua Jalur Peningkatan
 KPM Siswa**

Sumber	Total Kuadrat	Dk	Rerata Kuadrat	F	Sig
Corrected Model	0,786	5	0,157	8,736	0,000
Intercept	16,588	1	16,588	922,360	0,000
Pembelajaran (X)	0,318	1	0,318	17,677	0,000
PAM (Y)	0,299	2	0,150	8,316	0,001
Pembelajaran * PAM (X*Y)	0,073	2	0,036	2,023	0,140
Total	24,173	80			
Corrected Total	2,116	79			

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 1.6, dapat disimpulkan bahwa untuk kedua kelas yang mendapatkan model pembelajaran *explicit instruction* dan model pembelajaran konvensional memiliki signifikan 0,000, karena nilai signifikan $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Itu berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan kemampuan pemahaman matematika antara siswa yang mendapat model pembelajaran *Explicit instruction* berbantuan media gambar dengan model pembelajaran konvensional secara keseluruhan. Kemudian, PAM siswa

memiliki nilai signifikan 0,001, karena nilai signifikan $< 0,05$ ($0,001 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Itu berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan kemampuan pemahaman matematika antara siswa yang mendapat model pembelajaran *explicit instruction* dengan siswa yang mendapat model pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan pengetahuan awal matematika siswa (tinggi, sedang dan rendah). sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor pengetahuan awal matematika siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa.

Selanjutnya, untuk interaksi antara pembelajaran dengan kategori pengetahuan awal matematika (tinggi, sedang dan rendah) memiliki nilai signifikan 0,140, karena nilai signifikan $> 0,05$ ($0,140 > 0,05$) maka H_0 diterima. Itu berarti tidak terdapat interaksi antara kedua model pembelajaran dan pengetahuan awal matematika siswa. sehingga untuk peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematika siswa tidak terdapat interaksi antara faktor pembelajaran dan PAM siswa.

Selanjutnya dilakukan uji rerata, didapatkan secara keseluruhan peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa yang mendapat model pembelajaran

Explicit instruction berbantuan media gambar lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional. Kemudian untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematika yang lebih baik ditinjau dari kategori PAM siswa (tinggi, sedang dan rendah), dilakukan dengan uji post hoc *Scheffe*. Didapatkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan KPM antara siswa kategori tinggi dengan siswa kategori rendah, dan terdapat perbedaan peningkatan KPM antara siswa kategori tinggi dengan siswa kategori rendah. Jika dilihat perbedaan nilai rata-rata kategori tinggi pencapaian KPMnya lebih baik dari pada kategori sedang dan rendah. kemudian untuk perbedaan nilai rata-rata kategori sedang pencapaian KPMnya lebih baik dari pada kategori rendah.

Hasil ANOVA dua jalur pada skor pemahaman matematik setelah pembelajaran tersaji pada tabel 1.7 sebagai berikut :

Tabel 1.7 Anova Dua Jalur Skor Pemahaman Matematik Setelah Pembelajaran

Sumber	Total Kuadrat	Dk	Rerata Kuadrat	F	Sig.
Corrected Model	6780,016	5	1356,003	10,622	0,000
Intercept	223660,506	1	223660,506	1.752E3	0,000
Pembelajaran (X)	2540,468	1	2540,468	19,900	0,000
PAM (Y)	2886,443	2	1443,222	11,305	0,000

Sumber	Total Kuadrat	Dk	Rerata Kuadrat	F	Sig.
Kelas * PAM (X*Y)	218,698	2	109,349	0,857	0,429
Total	316842,000	80			
Corrected Total	16226,800	79			

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 1.7, dapat disimpulkan bahwa untuk pembelajaran (X) memiliki signifikan 0,000, karena nilai signifikan $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Itu berarti terdapat perbedaan pencapaian kemampuan pemahaman matematika antara siswa yang mendapat model pembelajaran *Explicit instruction* berbantuan media gambar dengan model pembelajaran konvensional secara keseluruhan. Kemudian, PAM siswa (Y) memiliki nilai signifikan 0,000, karena nilai signifikan $< 0,05$ ($0,001 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Itu berarti terdapat perbedaan pencapaian kemampuan pemahaman matematika antara siswa ditinjau dari kemampuan pengetahuan awal matematika siswa (tinggi, sedang dan rendah). sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor pengetahuan awal matematika siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa.

Selanjutnya, untuk interaksi antara pembelajaran dengan kategori pengetahuan awal matematika memiliki nilai

signifikan 0,429, karena nilai signifikan $> 0,05$ ($0,140 < 0,05$) maka H_0 diterima. Itu berarti tidak terdapat interaksi antara kedua model pembelajaran dan pengetahuan awal matematika siswa. sehingga untuk pencapaian Kemampuan Pemahaman Matematika siswa tidak terdapat interaksi antara faktor pembelajaran dan PAM siswa.

Selanjutnya dilakukan uji rerata, didapatkan secara keseluruhan pencapaian Kemampuan Pemahaman Matematika siswa yang mendapat model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan media gambar lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional. Kemudian untuk mengetahui pencapaian kemampuan pemahaman matematika yang lebih baik ditinjau dari kategori PAM siswa (tinggi, sedang dan rendah), dilakukan dengan uji post hoc *Scheffe*. Didapatkan bahwa terdapat perbedaan pencapaian KPM antara siswa kategori tinggi dengan siswa kategori rendah, dan terdapat perbedaan pencapaian KPM antara siswa kategori tinggi dengan siswa kategori rendah. Jika dilihat perbedaan nilai rata-rata kategori tinggi pencapaian KPMnya lebih baik daripada kategori sedang dan rendah. kemudian untuk perbedaan nilai rata-rata kategori sedang pencapaian KPMnya lebih baik dari pada kategori rendah.

Simpulan

Gambaran aktivitas siswa dan guru dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan media gambar umumnya berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan persentase aktifitas siswa dan guru secara signifikan pada pertemuan kedua. Perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematik antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan media gambar dengan yang mendapatkan model pembelajaran konvensional, ditinjau dari Keseluruhan.

Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematik antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional dan juga peningkatan kemampuan pemahaman matematik (KPM) siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Explicit Instruction* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional.

Kategori Pengetahuan Awal Matematika (tinggi, sedang dan rendah)

Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematik antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Explicit Instruction* (kelas

eksperimen) dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) diitinjau dari kategori PAM (tinggi, sedang dan rendah). Siswa yang kategorinya tinggi pada kelas eksperimen lebih baik daripada siswa kategori tinggi pada kelas kontrol, siswa yang kategori sedang pada kelas eksperimen lebih baik daripada siswa kategori sedang pada kelas kontrol. Begitupun dengan siswa kategori rendah pada kelas eksperimen lebih baik daripada siswa kategori rendah pada kelas kontrol. Perbedaan pencapaian kemampuan pemahaman matematik antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan media gambar dengan yang mendapatkan model pembelajaran konvensional, ditinjau dari keseluruhan terdapat perbedaan pencapaian kemampuan pemahaman matematik antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional. Pencapaian kemampuan pemahaman matematik (KPM) siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Explicit Instruction* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional. Kategori Pengetahuan Awal Matematika (tinggi, sedang dan rendah)

Terdapat perbedaan pencapaian kemampuan pemahaman matematik antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Explicit Instruction* (kelas eksperimen) dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) diitinjau dari kategori PAM (tinggi, sedang dan rendah). Siswa yang kategorinya tinggi pada kelas eksperimen lebih baik daripada siswa kategori tinggi pada kelas kontrol, siswa yang kategori sedang pada kelas eksperimen lebih baik daripada siswa kategori sedang pada kelas kontrol. Begitupun dengan siswa kategori rendah pada kelas eksperimen lebih baik daripada siswa kategori rendah pada kelas kontrol. Sikap siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan media gambar secara keseluruhan bersikap positif. Mulai dari sikap siswa terhadap pembelajaran matematika bersikap positif karena rata-rata skor sikap keseluruhan lebih besar dari rata-rata skor sikap netral. Dari keterangan tersebut berarti sikap siswa secara keseluruhan menyukai pembelajaran matematika. Kemudian, sikap siswa terhadap model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan media gambar bersikap positif karena skor sikap lebih besar skor sikap netral. Hal ini berarti siswa secara keseluruhan menyukai proses

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan media gambar. Begitupun dengan sikap siswa terhadap soal pemahaman matematika bersikap positif juga, karena skor sikap lebih besar skor sikap netral. Ini berarti bahwa siswa secara keseluruhan menyukai dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan soal berbentuk pemahaman.

Berdasarkan Hasil penelitian, maka munculnya beberapa saran yaitu : 1) Salah satu hal yang dapat mendorong keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan siswa pada model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah ketika awal pembelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa guna menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran. Khususnya minat siswa terhadap pembelajaran matematika. Contohnya seperti memberikan penjelasan mengenai tujuan dari memahami materi yang akan disampaikan, 2) Guru diharapkan memberikan contoh-contoh dikehidupan nyata yang berkaitan dengan materi. Seperti gambar-gambar benda yang biasa mereka jumpai, ataupun benda secara langsung. Hal ini dilakukan agar siswa paham dan mengerti cara mengaplikasikan materi ini dikehidupan sehari-hari. 3) Model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat dijadikan referensi guru untuk

melakukan proses pembelajaran. 4) Dalam proses pembelajaran hendaknya guru harus benar-benar menguasai materi. Karena model ini masih sedikit melibatkan peran guru dan bimbingan guru. sehingga akan kesulitan jika guru tidak terlalu menguasai materi.

Saran

Berdasarkan Hasil penelitian, maka munculnya beberapa saran adalah salah satu hal yang dapat mendorong keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan siswa pada model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah ketika awal pembelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa guna menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran. Khususnya minat siswa terhadap pembelajaran matematika. Contohnya seperti memberikan penjelasan mengenai tujuan dari memahami materi yang akan disampaikan.

Guru diharapkan memberikan contoh-contoh dikehidupan nyata yang berkaitan dengan materi. Seperti gambar-gambar benda yang biasa mereka jumpai, ataupun benda secara langsung. Hal ini dilakukan agar siswa paham dan mengerti cara mengaplikasikan materi ini dikehidupan sehari-hari.

Siti Kholisoh, Rahayu Kariadinata

Yayu Nurhayati Rahayu

Model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat dijadikan referensi guru untuk melakukan proses pembelajaran, walaupun masih banyak yang mengatakan bahwa model ini masih bersifat *teacher center*, tetapi model ini mampu untuk mengaktifkan siswa dan memberikan pemahaman yang baik dikarenakan banyaknya aktifitas pembelajaran yang melibatkan siswa. Kendala yang sering terjadi adalah banyaknya waktu yang akan dihabiskan dalam pembelajaran ini, karena pada latihan soal memiliki tiga tahap latihan yaitu latihan terbimbing, latihan lanjutan dan latihan mandiri.

Dalam proses pembelajaran hendaknya guru harus benar-benar menguasai materi. Karena model ini masih sedikit melibatkan peran guru dan bimbingan guru. sehingga akan kesulitan jika guru tidak terlalu menguasai materi.

Daftar Pustaka

Aqib, Z., & Rohmanto, E. (2007). *Profesionalisme Guru dan Pengawas*. Lamongan: Yrama Widya.

Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.

Depdiknas. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Eggen, D., Kauchak, & P, D. (1996). *Strategis for Teacher Teaching contentand Thinking Skills*. Boston: Allyn and Bacon.

Jihad, A., & Haris, A. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Joyce, Bruce., dkk. (2009). *Models of Teaching* (Alih Bahasa Ahmad Fawaid). Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Juariah. (2008). *Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Matematika*. Tesis UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.

Kariadinata, R. (2011). *Statistik Penelitian Pendidikan Dilengkapi Pengolahan Data dengan Program SPSS*. Bandung: Insan Mandiri.

Kariadinata, R. (2006). *Aplikasi Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Matematika Sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Matematik Tingkat Tinggi Siswa SMA*. Desertasi UPI Bandung:Tidak Diterbitkan

NCTM. (1989). *Curriculum and Evaluation Standars for School Mathematics*. Virginia: NCTM Inc.

Ruseffendi, E. T. (1991). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.

Setiawan. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa dalam pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)*.UNPAS Bandung: Tidak Diterbitkan.

Setyaningtyas, Yualind,&Krisna,E.S. (2009). *Suka Buku Bilingual*

Matematika SMP. Jakarta:Kendi Mas Media.

Sudrajat, Akhmad. (2006). “Kelebihan dan kelemahan Model *Explicit Instruction*,” Tersedia pada <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/01/27/model-pembelajaran-langsung/html>, (diakses tanggal 20 Desember 2012).

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suherman, E. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: JICA UPI.

Sukmara, D. (2007). *Implementasi Life Skill dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Bandung: Mughni Sejahtera.

Sumarmo,U. (2012). *Bahan Belajar Matematika Kuliah Proses Berpikir Matematika Program Pasca Sarjana Pendidikan Matematika*. Bandung : STKIP Siliwangi.

Susilawati, W. (2012). *Perencanaan Sistem Pembelajaran*. Bandung: UIN SGD.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif*. Surabaya: Prenada Media.

Walle, A., & Van,D. (2002). *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah Pengembangan Pengajaran Jilid I(Alih Bahasa Suryono)*. Jakarta: Erlangga.